

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berkembangnya perekonomian di era globalisasi menjadi tuntutan perusahaan untuk meningkatkan profit atau laba agar dapat bersaing dalam menghadapi perkembangan. Setiap perusahaan paling peduli dengan profitabilitasnya. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Hal ini sangat penting bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya (Kasmir, 2019). Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan pada umumnya adalah untuk menghasilkan profitabilitas sebesar besarnya demi tercapainya tujuan perusahaan.

Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan efisien. Oleh sebab itu, yang harus diperhatikan perusahaan tidak hanya usaha dalam memperoleh laba besar, namun yang paling penting adalah usaha untuk meningkatkan profitabilitas (Rohman, 2020).

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang menjadi lahan strategis dalam berinvestasi karena perkembangannya yang pesat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan sektor Perindustrian merupakan bagian perusahaan manufaktur yang berperan cukup penting dalam perekonomian di Indonesia. (Nazir & Agustina, 2018)

Bursa Efek Indonesia resmi menerapkan klasifikasi sektor industri baru *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) mulai Senin (25/1/2020). Sistem klasifikasi ini memperbarui dari yang sebelumnya *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) yang digunakan bursa sejak 1996. Prinsip klasifikasi yang digunakan dalam IDX-IC berdasarkan eksposur pasar, berbeda dari JASICA yang menggunakan aktivitas ekonomi.

Jika sebelumnya di klasifikasi JASICA terdapat 9 sektor dengan 56 sub sektor turunannya, maka di sistem pengelompokan yang baru, sektornya bertambah menjadi 12 sektor dengan 35 sub sektor, 69 industri, dan 130 sub industri, sehingga cakupannya lebih luas. Dengan demikian semua perusahaan terklasifikasi secara spesifik. Adapun 12 sektor yang baru tersebut salah satunya adalah Sektor *industrial* atau dikenal sebagai Sektor Perindustrian. (sumber:<https://www.cnbcindonesia.com>)

Sektor *Industrial* atau Perindustrian ini mencakup perusahaan yang menyediakan produk dan jasa untuk dikonsumsi industri, jadi bukan oleh konsumen. Produk atau jasa yang dihasilkan adalah produk atau jasa yang diolah kembali untuk menjadi bahan baku. Jenis perusahaan yang masuk dalam sektor saham ini antara lain dirgantara, pertahanan, produk konstruksi, produk listrik dan mesin. Sedangkan untuk jasa yang masuk dalam sektor ini antara lain pengelolaan lingkungan, percetakan, pemasok barang, dan juga jasa profesional.

Sektor Perindustrian di Indonesia menjadi salah satu tulang punggung industri manufaktur dan merupakan industri prioritas nasional yang masih prospektif untuk dikembangkan. Sektor Perindustrian memberikan kontribusi

cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, selain menciptakan lapangan kerja cukup besar, industri ini mendorong peningkatan investasi dalam dan luar negeri.

Sektor *industrial* terbagi beberapa sub sektor yaitu: Kedirgantaraan & Pertahanan, Produk & Perlengkapan Bangunan, Listrik, Mesin, Perdagangan Aneka Barang Perindustrian, Layanan Komersial, Layanan Profesional, Kepemilikan Multi-sektor. Salah satu tujuan dari perusahaan yaitu mendapatkan laba yang maksimal. Laba sangat penting untuk perusahaan karena dengan laba suatu perusahaan dapat bertahan untuk kelangsungan hidup.

Semakin tinggi laba yang diperoleh, maka perusahaan mampu tumbuh dan menghadapi persaingan di luar. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan membutuhkan manajemen dengan tingkat efektivitas yang tinggi. Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat mengetahui perkembangannya dari waktu ke waktu. Salah satu contoh rasio profitabilitas adalah *Gross Profit Margin* (GPM).

Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita, meski adanya gejolak dan tantangan akibat pandemi pada tahun 2022, sektor industri manufaktur konsisten memainkan peranan pentingnya sebagai penggerak dan penopang utama bagi perekonomian nasional. Bahkan, kami dapat menyatakan bahwa sektor industri manufaktur merupakan sektor pendorong utama bagi Indonesia untuk keluar dari resesi ekonomi.

Tetapi beberapa perusahaan dalam sektor *industrial* mengalami resesi ekonomi semasa pandemi *covid-19* yang terjadi pada awal tahun 2020, pandemi ini memberikan dampak buruk kepada beberapa perusahaan yang mengalami

penurunan nilai profitabilitas. Adapun hasil perhitungan dan perkembangan dari profitabilitas pada beberapa perusahaan yang termasuk dalam sektor *industrials* atau perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Perkembangan Profitabilitas (GPM) Pada 12 Perusahaan Sektor *Industrials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021**

**Tabel 1. 1 Perkembangan Profitabilitas (GPM) Periode 2019-2021**

No	Kode	Perusahaan	2021	2020	2019
1	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.	1.98	5.69	9.25
2	APII	Arita Prima Indonesia Tbk.	57.18	57.80	59.63
3	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk.	19.10	20.43	33.00
4	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk	3.14	3.68	5.54
5	JECC	Jembo Cable Company Tbk.	1.88	9.16	11.98
6	MDRN	Modern Internasional Tbk.	34.46	39.81	41.49
7	MLPL	Multipolar Tbk.	17.99	19.73	19.78
8	VOKS	Voksel Electric Tbk.	5.46	19.57	21.28
9	SKRN	Superkrane Mitra Utama Tbk.	7.17	25.29	38.68
10	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk.	23.20	27.05	29.38
11	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corp Tbk.	7.46	11.32	12.28
12	LABA	Ladangbaja Murni Tbk.	22.24	34.99	70.67

Sumber: <https://www.idx.co.id/id> (Data Olahan)

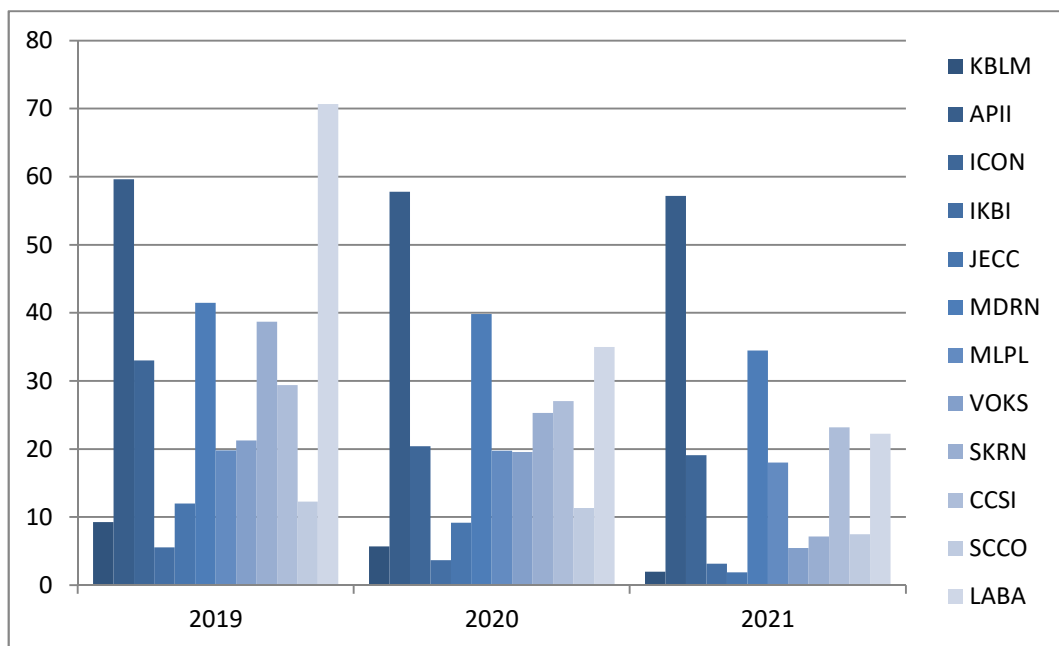
Pada tabel 1.1 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* (GPM) menurun dari 12 perusahaan yang bergerak di sektor *industrial* atau Perindustrian selama tahun 2019, 2020 dan 2021.

Pada tabel diatas, tahun 2019 LadangBaja Murni tbk. memiliki nilai *Gross Profit Margin* (GPM) yang paling tinggi sebesar 70,67 dan Sumi Indo Kabel tbk. memiliki nilai *Gross Profit Margin* paling rendah sebesar 5,54. Kemudian pada tahun 2020 Arita Prima Indonesia tbk. memiliki nilai *Gross Profit Margin* (GPM) yang paling tinggi sebesar 57,89 dan Sumi Indo Kabel tbk. memiliki nilai *Gross*

*Profit Margin* (GPM) paling rendah sebesar 3,68. Terakhir pada tahun 2021 Arita Prima Indonesia Tbk. 57,18 dan Jembo Kabel Company Tbk. memiliki nilai *Gross Profit Margin* (GPM) paling rendah sebesar 1,88. Adapun grafik yang menunjukkan bahwa pada 12 perusahaan mengalami penurunan nilai *Gross Profit Margin* selama 3 tahun berturut sebagai berikut:

**Grafik Profitabilitas (GPM) Pada 12 Perusahaan Sektor *Industrials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021**

**Gambar 1. 1 Grafik Profitabilitas (GPM)**



Sumber: <https://www.idx.co.id/id> (Data Olahan)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui hasil perhitungan terjadi fluktuasi di beberapa perusahaan pada sektor *Industrial* atau Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun berturut mengalami, dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. *Gross Profit Margin* (GPM) mengukur tingkat efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi perusahaan. Keadaan

operasi perusahaan akan terindikasi bagus apabila nilai GPM semakin baik. Hal ini membuktikan bahwa jumlah harga pokok penjualan cenderung rendah jika dibandingkan dengan harga penjualan.

*Gross Profit Margin (GPM)* yang meningkat menunjukkan semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Dewi & Silvia, 2021).

*Gross Profit Margin (GPM)* sebagai pengukur profitabilitas perusahaan akan memberikan informasi kepada manajemen maupun investor tentang seberapa untungnya kegiatan bisnis yang dijalankan oleh suatu perusahaan tanpa memperhitungkan biaya tidak langsung. Selain itu *Gross Profit Margin (GPM)* dapat menginformasikan tingkat kesehatan perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Harahap (2016), rasio keuangan adalah “angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan”. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan maupun antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Menurut (Kusoy *et al*, 2020) Rasio keuangan dapat digunakan sebagai prediktor pertumbuhan laba di masa depan.

Berdasarkan fenomena diatas, maka analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *inventory turnover ratio (ITO)*, *receivable*

*turnover ratio* (RTO), dan *total asset turnover ratio* (TATO) untuk mengetahui pengaruh terhadap profitabilitas atau *Gross Profit Margin* (GPM).

*Inventory turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini mampu menilai efisiensi operasional yang menunjukkan seberapa baik manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan (Titisnamia & Puspita, 2023). Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula jika semakin rendah tingkat perputaran persediaan, semakin rendah perusahaan memperoleh keuntungan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya bahwa *inventory turnover ratio* (ITO) atau perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, (Wallya et al., 2022), (Azizah & Saibat, 2023), (Ashri & Fathihani, 2023), (Prasena et al., 2022), dan (Titisnamia & Puspita, 2023). Artinya semakin tinggi perputaran persediaan, semakin efisien perusahaan dalam mengelola stoknya dan menghasilkan keuntungan. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aulia et al., 2023), (Sijabat & Sijabat, 2021), dan (Wiyono et al., 2022) menyatakan bahwa *inventory turnover ratio* (ITO) atau perputaran persediaan berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2019). Perputaran piutang adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya (Prihadi, 2020).

Dari beberapa penelitian sebelumnya bahwa *receivable turnover ratio* atau perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas, (Walyya et., 2022), (Sijabat & Sijabat, 2021), dan (Azizah & Saibat, 2023). Artinya semakin cepat perusahaan mengumpulkan pembayaran dari pelanggan (tinggi perputarannya), semakin besar kemungkinan profitabilitas perusahaan akan meningkat. Namun, hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aulia et al., 2023), (Ashri & Fathihani, 2023) (Prasena et al., 2022), dan (Titisnamia & Puspita, 2023), menyatakan bahwa *receivable turnover ratio* atau perputaran piutang berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh pada profitabilitas.

*Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2019). Perputaran total *asset* mengukur berapa kali aktiva berputar untuk menghasilkan penjualan dalam satu periode (Sitorus et al., 2020).

Dari beberapa penelitian sebelumnya bahwa *total asset turnover ratio* atau perputaran total aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas, (Aulia et al., 2023), dan (Wiyono et al., 2022). Artinya semakin tinggi perputaran total aset, semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimilikinya. Namun, hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Titisnamia & Puspita, 2023), menyatakan bahwa *total asset turnover ratio* atau perputaran total aset berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.



Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian, yang berfokus pada pengaruh rasio keuangan sebagai penentu profitabilitas perusahaan sektor *industrial* atau perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Atas pemikiran di atas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul: “**Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Sebagai Penentu Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor *Industrial* Di Bursa Efek Indonesia**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Inventory Turnover Ratio* (ITO) berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan sektor *industrial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah *Receivable Turnover Ratio* (RTO) berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan sektor *industrial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan sektor *industrial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh antara *Inventory Turnover Ratio* (ITO) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan sektor *industrial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh antara *Receivable Turnover Ratio* (RTO) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan sektor *industrial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan sektor *industrial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi berbagai pihak diantaranya yaitu :

1. Bagi Penulis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan teori serta dapat menambah pengetahuan penulis mengenai judul penelitian dan hubungan teori yang telah didapat ataupun dipelajari selama perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dan agar menjadi acuan bagi manajemen perusahaan sebagai suatu bahan pertimbangan dalam meningkatkan profitabilitas.

### 3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi untuk dijadikan pertimbangan dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat terkait dengan profitabilitas perusahaan sesuai dengan apa yang diharapkan para investor dan mampu memberikan masukan kepada pihak – pihak yang berkepentingan untuk dapat dijadikan sebagai pedoman atau pertimbangan dalam memilih tempat untuk investasi.

### 4. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan referensi untuk menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya maupun sebagai pengembangan wawasan pengetahuan dalam dunia investasi.